

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Keluarga

Lingkungan yang langsung dialami anak ialah keluarga. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh hubungan darah. Keluarga inti adalah unit rumah tangga yang terdiri dari dua generasi yakni ayah-ibu dan anak-anaknya. Pada masyarakat Asia, termasuk Indonesia, keluarga besar juga mempunyai peran penting bagi perkembangan anak-anak. Keluarga besar adalah unit rumah tangga banyak generasi, yang biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, kemenakan dan sepupu. Status social ekonomi keluarga merupakan salah satu factor yang berpengaruh pada proses perkembangan anak.¹

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang diberikannya merupakan factor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing- masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling

¹. Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta : PT Indeks, 2008)Hal. 64

². Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 37

memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkadang perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.³ Menurut Vebriarto, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.⁴

Menurut Gerungan, keluarga merupakan kelompok social yang utama tempat anak belajar menjadi manusia social. Dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi social. Ia memperoleh pembekalan untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Sedangkan apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan bahwa interaksi social pada umumnya berlangsung kurang baik pula karena didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga. Dengan demikian keluarga memegang peran penting dalam menentukan perilaku kehidupan budaya anak, baik dalam proses pendidikan dan perkembangan kepribadian seorang anak. Norma dalam bermasyarakat dan sosialisasi anak lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh keluarga.⁵ Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

³ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) hal.17

⁴ Vebriarto, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Paramitra, 1984) hal 36

⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2002), hal. 202

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim:06)

Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiakan anak. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan. Karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.⁶

Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.⁷

Dalam perspektif yang lain keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah

⁶ Kartini, Kartono, *Psychology Wanita, Wanita Sebagai Ibu dan Anak* (Jakarta: CV Rajawali, 1997) hal. 250

⁷ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998) hal 7

menurut hukum, dimana didalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya.⁸

Dari pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa keluarga itu berangkat dari pernikahan antara pasangan dua jenis manusia yang saling menyerahkan diri, berlandaskan rasa kasih sayang dan adanya usaha untuk saling melengkapi. Melalui keluarga tersebutlah generasi muda dilahirkan. Perealisasi peran sebagai orang tua mulai dijalankan.

Sebagai orang yang hidup bersama dalam satu keluarga, masing-masing anggota merasakan pertautan batin dan saling memperhatikan, ada unsur saling menyayangi. Seorang ayah akan berperan sebagai suami dari istrinya, imam dalam keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, juga berperan sebagai anggota dari kelompok social dan lingkungannya. Sedangkan seorang ibu sebagai partner ayah, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan.

Fungsi mereka sebagai orang tua adalah mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi generasi yang bermoral baik, karena pendidikan pertama kali diperoleh dari keluarga.

Konsep pengertian keluarga seperti itu dalam penelitian ini menjadi acuan untuk memperoleh penjelasan tentang pengertian pola asuh keluarga,

⁸ Putro, Khamim Zarkasyi, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja* (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005) hal 3

karena itu keluarga sebagai pembimbing, dan pendidik anak dirumah, maka keluarga sangat dituntut untuk mengantarkan perkembangan anak ke arah perkembangan positif dan diharapkan dalam perkembangan anak ini dapat mengarah pada proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2. Fungsi Keluarga

Menurut Andayani, delapan fungsi keluarga yang harus ditegakkan, yaitu:

- a. Fungsi keagamaan, bertujuan mengembangkan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan
- b. Fungsi sosial- budaya, bertujuan ”mengisi” kehidupan mental dengan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan secara konsekwen menerapkannya dalam bermasyarakat
- c. Fungsi cinta- kasih, menumbuhkan kasih sayang antara sesama anggota keluarga, saling mengasihi, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis
- d. Fungsi perlindungan, memberikan rasa aman dan kehangatan dalam keluarga
- e. Fungsi reproduksi, melahirkan generasi penerus yang sehat dan berkepribadian sesuai dengan nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, menumbuhkan motivasi anggota keluarga untuk selalu belajar mandiri dan bertanggung jawab

- g. Fungsi ekonomi, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi-produktif, maka keluarga semakin diandalkan mengembangkan kemandirian ekonomi sebagai pijakan menuju keluarga sejahtera
- h. Fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan.⁹

Kesimpulannya, bahwa masing-masing fungsi berkaitan dengan perkembangan anak, termasuk memberi rasa aman pada anak, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, menjadi model dan perilaku bagi anak, memberi bimbingan dalam mengembangkan pola perilaku yang diterima secara sosial, membantu anak menyesuaikan diri dan memecahkan masalah dalam melewati tahapan perkembangannya, membantu dan membimbing kecakapan motorik-verbal-sosial anak, merangsang kemampuan anak agar berhasil disekolah dan kehidupan sosial, membantu menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, dan menjadi sumber persahabatan bagi anak.

Menurut Shochib, keluarga dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Keluarga seimbang, adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak
- b. Keluarga kuasa, lebih menekankan kekuasaan daripada relasi. Anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis, orang tua bertindak sebagai bos

⁹ Andayani, B & Afiatin, T, *Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja*, (Jurnal Psikologi, 1996) hal 3

- c. Keluarga protektif, lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain
- d. Keluarga kacau, adalah keluarga kurang teratur yang selalu menda, cenderung timbul konflik dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak
- e. Keluarga simbiosis, dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak- anak keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi.¹⁰

Kesimpulannya bahwa keluarga merupakan wadah paling fundamen dalam upaya mempersiapkan dan mengembangkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan nilai- nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap orang tua dalam mendidik anak dan memperlakukan anak akan mempengaruhi sikap anak dikemudian hari, dengan itu maka orang tua harus pandai –pandai menggunakan metode dalam mendidik anak.

3. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.¹¹

Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka

¹⁰ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua.*, hal. 19

¹¹ Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor, 1994) hal. 395

menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang dan bertanggung jawab. Dengan latihan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orangtua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan orangtua adalah satu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orangtua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Pendapat diatas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orangtua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat mendukung pendapat diatas. Melalui sajaknya yang berjudul "*Anak belajar dari kehidupan*", dia mengatakan bahwa: Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar

percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹²

Dalam kehidupan sehari-hari orangtua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orangtua yang dikemukakan diatas berimplikasi negative terhadap perkembangan jiwa anak. anak telah belajar banyak hal dari orangtuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orangtuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh

¹² Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal. 103

orangtuanya. Efek negative dari sikap dan perilaku orangtua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat anak-anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.¹³

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.¹⁴

Pusat pendidikan seorang anak adalah didalam keluarga, sekolah dan masyarakat, namun pengaruh terhadap perkembangan moral seorang anak adalah didalam keluarga. Yang didapatkan anak dari keluarga semasa kecil itulah yang akan membentuk sikapnya dikemudian hari.

Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.¹⁵

Menurut Shohib, mengasuh anak merupakan proses pendidikan, banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak, antara lain adalah

¹³ Purwanto, Ngalim M, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hal. 11

¹⁴ C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006) hal. 76

¹⁵ Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hal

pemberian kasih sayang, penanaman sikap, pendidikan moral, interaksi social dan pembuatan peraturan- peraturan. Secara keseluruhan hal itu termasuk dalam rangkaian suatu pola asuh orang tua.¹⁶

Sesungguhnya anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya masih suci bersih dan kosong. Ia menerima setiap goresan kemana ia diarahkan. Jika dibiasakan dan diajari kebaikan, ia akan tumbuh pada kebaikan dan berbahagia di dunia dan akhirat, dan sebaliknya.

Tujuan dari mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras,

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua memiliki kegiatan pengasuhan pada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Pengasuhan tersebut berupa pembimbingan/pendidikan, kasih sayang, perhatian, penerapan disiplin, dan lain sebagainya.

4. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

a. Model Baumrind

Pola Asuh Otoriter

¹⁶ Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, hal 86

Adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

Sikap atau perilaku dari orangtua yakni sikap "acceptance" atau penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah).

Pola Asuh Demokratis

Mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki orang tua demokratis seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada

prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik.

Sikap atau perilaku dari orangtua yakni sikap "acceptance" atau penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Pola Asuh Permissif (Pengasuhan yang Mengabaikan)

Adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka seringkali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.

Sikap atau perilaku dari orangtua yakni sikap "acceptance" atau penerimaan-nya tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.

Pola pengasuhan yang terdiri dari tiga model tersebut yang cenderung merupakan gaya pengasuhan paling efektif adalah pola pengasuhan autoritative (demokratis), alasannya:

1. Orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk kemandirian sembari memberikan standart, batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
2. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka. Jenis diskusi keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan apa yang dibutuhkan untuk menjadi orang yang kompeten secara sosial.
3. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.¹⁷

b. Model Pengasuhan Papilia dan Old

Menurut Papilia dan Old, terdapat hubungan yang ambivalen (perasaan bertentangan) antara anak dan orang tua, dalam arti anak mempunyai perasaan yang campur aduk, seperti halnya orang tua, yaitu kebimbangan antara menginginkan mandiri atau tetap bergantung pada dirinya sendiri. Orang tua yang memiliki anak yang cukup besar bersikap fleksibel dalam pemikiran dan lebih egalitarian saat anak-anaknya berusia lebih kecil.

Model pengasuhan menurut Papilia dan Old adalah sebagai berikut:

¹⁷ Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 167

Pola asuh yang bersifat mendorong atau menghambat, yakni pola asuh yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anak bersifat mendorong dan menghambat. Pola asuh yang demikian mengandung komponen kognitif dan afektif.

Pola asuh yang bersifat mendorong, yakni adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi mereka.

Pola asuh yang bersifat menghambat, pola asuh jenis ini menandakan adanya hambatan yang dilakukan oleh orang tua. Adapun yang menghambat yang bersifat kognitif meliputi: mengalihkan anggota keluarga yang mereka hadapi, tidak memberi / menyembunyikan informasi pada anak dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga.¹⁸

c. Sikap Khas Orang Tua Terhadap Anak

Hurlock tidak membagi pola asuh orang tua. Namun lebih menekankan terhadap sikap khas yang dilakukan orang tua terhadap anak. Secara umum banyak ditemukan pengaruhnya terhadap anak. Dari beberapa sikap orang tua terdapat sikap orang tua yang khas yakni diantaranya :

Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan, hal ini menumbuhkan ketergantungan

¹⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal 33

yang berlebihan. Ketergantungan pada semua orang bukan pada orang tua saja, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak” jika sikap permisif ini tidak berlebihan dan berpenyesuaian sosial yang baik, sikap ini juga menimbulkan rasa percaya diri dan sifat matang.

Memanjakan

Permisivitas berlebihan, memanjakan-memanjakan anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain, perilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah dan di luar rumah.

Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi terhadap anak mereka, sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua

supaya anak mereka naik ditangga status social. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab, dan berprestasi dibawah kemampnan.¹⁹

d. Model pola asuh menurut Danny I. Yatim-Irwanto

1. **Pola asuh otoriter**, pola ini ditandai dengan aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi.
2. **Pola asuh demokratis**, pola ini ditandai dengan sikap terbuka.
3. **Pola asuh permisif**, pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
4. **Pola asuh dengan ancaman**, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan kepada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa dia mempunyai harga diri.
5. **Pola asuh dengan hadiah**, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anaknya berperilaku seperti yang diinginkan.²⁰

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi berupa pendidikan, perhatian, kasih sayang antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya agar anak dapat mengubah tingkah laku yang kurang baik menjadi baik.

5. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

¹⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak* (Surabaya: Erlangga, 1993) hal

²⁰ Irwanto, Yatim, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1990) hal 94

Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya. Menurut Mussen, beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini bisa dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anaknya pergi keluar sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan kemungkinan orang tua tidak terlalu khawatir jika anaknya keluar sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat memperkenankan anak-anaknya untuk menanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dari argumentasi tentang aturan dan standart moral. Di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.²¹

Mindell, menyatakan pendapatnya bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya:

1) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini mencakup segala macam aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang didalamnya.

2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3) Letak geografis dan norma etis

Letak suatu daerah serta norma yang berkembang dalam masyarakat mempunyai peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh orang tua. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

²¹Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor, 1994) hal 939

4) Orientasi religious

Arah dan orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh orang tua dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengerahkann pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

6) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya. Cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup

Suatu norma yang dianut sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan dikota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.²²

Kesimpulan dari uraian-uraian diatas adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (seperti: ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat

²² Walker, *Handbook of Clinical Child Psychology* (Canada: A Wiley-intern Science Publication, 1992) hal 3

dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup) dan yang bersifat eksternal (seperti: lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi). Hal ini menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Selain itu, Sumantri berpendapat bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Usia Orang Tua; Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya. Usia yang terlalu muda ataupun yang terlalu tua menyebabkan orang tidak dapat melaksanakan peran pengasuhan secara optimal.
- 2) Faktor Sosial Ekonomi; Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keinginan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal baru.
- 3) Faktor Tingkat Pendidikan; Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan

mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam menjalankan peran tersebut dipelajari dari pengalaman orang tua ataupun pengalaman terdahulu.

- 4) Keterlibatan Ayah; Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dibandingkan kedekatan antara ayah dan anaknya, walaupun secara kodrati terdapat perbedaan diantara keduanya. Pengasuhan anak dalam rumah tangga dapat melibatkan ayah untuk menjalankan peran pengasuhannya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah akan tetapi dapat pula bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan anak seperti mengajak bermain dan olah raga bersama sebagai salah satu upaya dalam melakukan interaksi.
- 5) Pengalaman Sebelumnya Dalam Mengasuh; Orang tua yang sebelumnya memiliki pengetahuan dalam merawat anak, mereka akan lebih siap

dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu mereka akan lebih mampu dalam mengenali tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

- 6) Stress orang tua; Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Kondisi yang lain anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua, misalnya orang tua dengan anak yang keterbelakangan mental.
- 7) Hubungan suami istri; Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak kepada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia, karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.²³

Berdasarkan keterangan diatas, bahwasanya banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permissive, otoritatif

²³ Sumantri, *Pola Asuh* (Kalimantan Barat: 4 Februari 2012) on-line, akses 11 Juli 2012

atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola asuh diatas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

6. Pola Asuh yang Baik untuk Anak

Orang tua perlu bertindak hati-hati dan bijak. Sebab pola asuh yang salah jelas bakal merugikan anak kelak.

a. Harus Disertai Kasih Sayang

Anak sudah dapat merasakan apakah ia disayangi, diperhatikan, diterima, dan dihargai atau tidak. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang secara wajar sesuai umur anak. Dengan mencium atau membelai, berkata lembut, hingga anak merasa ia memang disayang. Pencerahan kasih sayang ini harus dilakukan konstan, tulus, dan nyata sehingga anak benar-benar merasakannya.

b. Tanamkan Disiplin yang Membangun

Perlu memberlakukan tata tertib yang tidak berkesan serba membatasi. Hal ini akan menjadi pedoman bagi anak, hingga ia mengerti perilaku apa yang diperbolehkan dan mana yang tidak. Juga mengenalkan anak pada disiplin. Dengan demikian ia diharapkan mampu mengendalikan diri sekaligus melatih tanggung jawab.

c. Luangkan Waktu bagi Kebersamaan

Memanfaatkan waktu bersama anak merupakan hal yang sangat penting dalam pengasuhan anak. Dari sini akan tercipta lingkungan dan suasana yang menunjang perkembangan. Orang tua bisa menggunakan waktu

tersebut dengan bermain bersama, berbincang-bincang, melatih keterampilan sehari-hari, dan sebagainya.

d. Ajarkan Salah-Benar/Baik-Buruk

Hal-hal yang dapat diajarkan adalah nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar dan budaya bangsa. Misalnya, adat istiadat, norma dan nilai yang berlaku. Hal ini sangat diperlukan agar anak mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Mintalah anak berlaku ramah dan jujur serta melarangnya menyakiti orang lain. Selain harus terus-menerus dan konsisten, terangkan kenapa perbuatan menyakiti tidak boleh dilakukan sedangkan sikap ramah diperlukan. Dengan begitu anak tahu kenapa mereka dilarang berbuat sesuatu, serta dapat memahami apa arti salah-benar dan baik-buruk.

e. Kembangkan Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai dapat dicontohkan. Bila orang tua berbuat salah, jangan segan meminta maaf. Kelak ketika anak berbuat salah, dia pun tak segan meminta maaf. Orang tua yang menghormati anak akan merangsang anak untuk menghargai dan menghormati orang tua maupun siapa saja.

f. Perhatikan dan Dengarkan Pendapat Anak

Jika anak punya pendapat, dengarkan dan berikan perhatian tanpa berusaha untuk mempengaruhinya. Bila perlu, kemukakan pendapat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak. Hal ini akan membuat hubungan orang tua dan anak jadi lebih akrab, hingga anak dapat menyatakan perasaannya. Termasuk perasaan yang baik dan buruk, seperti

marah dan tidak senang, tanpa takut kehilangan kasih sayang dari orang tua.

g. Membantu Mengatasi Masalah

Anak butuh bimbingan kala menghadapi masalah, namun orang tua jangan sesekali memaksakan pendapatnya. Pahami masalah sesuai sudut pandang anak dan berikan beberapa pendapat serta doronglah anak untuk memilih yang sesuai dengan keadaannya.

h. Melatih Anak Mengenal Diri Sendiri dan Lingkungan

Ajaklah anak mengenal dirinya. “Saya ini anak laki-laki” atau “Saya adalah anak perempuan.” Lalu mengenalkan orang lain di lingkungannya, ada ibu, bapak, kakek, nenek, paman dan lainnya. Dengan demikian, semakin lama pengenalan anak kian luas. Anak juga perlu dilatih mengenal emosi dan cara menyalurkan emosi yang baik agar tidak menyakiti dirinya sendiri atau orang lain.

i. Mengembangkan Kemandirian

Rangsanglah inisiatif dan berikan kebebasan untuk mengembangkan diri. Beri kesempatan mengerjakan sesuatu menurut keinginan mereka sendiri. Tentu saja asalkan tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Untuk memupuk inisiatif anak, beri pujian pada apa yang telah berhasil dilakukan dan bukan malah mencelanya.

j. Memahami Keterbatasan Anak

Setiap individu, termasuk anak, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Orang tua hendaknya jangan menuntut melebihi kemampuan anak. Yang

tak kalah penting, jangan pernah membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lain.

k. Menerapkan Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai agama perlu diajarkan sejak usia dini sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara paling baik, beri contoh dan minta anak berlaku sama. Misalnya berdoa sebelum melakukan kegiatan apa pun, memaafkan kesalahan orang lain, mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan dan lain-lain.

Selain dari beberapa pola asuh orang tua yang baik untuk anak diatas, orang tua juga harus memiliki bermacam-macam sifat supaya proses pendidikan terhadap anak itu dapat berhasil dengan baik. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki orangtua tersebut ialah:

a. Ikhlas dalam Mendidik

Suatu pekerjaan yang tidak dilandasi dengan perasaan ikhlas dan rela berkorban akan menjadikan sesuatu yang berat. Demikian juga dalam pendidikan anak dalam keluarga apabila tidak dilandasi dengan rasa ikhlas akan menjadikan pekerjaan yang sangat memberatkan. Berbeda halnya dengan apabila orangtua sebagai penanggungjawab keluarga sudah menyadari sepenuhnya bahwa anak-anaknya adalah amanah Allah dan harus dididik dengan baik agar kelak menjadi anak yang berguna, pekerjaan mendidik anak akan dilakukan dengan keikhlasan. Keikhlasan dalam mendidik anak merupakan kunci keberhasilan perkembangan anak.

b. Lemah Lembut dan Sabar

Menurut penelitian didapatkan bahwa sebagian anak yang berhasil dalam kehidupannya adalah anak yang tumbuh dari keluarga yang sudah menyadari arti pentingnya pendidikan untuk anak. hal ini akan membuat orangtua memperlakukan anaknya secara manusiawi yang pada akhirnya akan dapat memperkembangkan segala macam potensinya secara optimal. Kelemahlembutan dan kesabaran yang diperlihatkan orangtua dalam mendidik anak, dirasakan oleh anak sebagai sesuatu yang menyejukkan hati yang pada akhirnya akan membantu anak merasa membutuhkan orangtua dalam upaya memperkembangkan dirinya.

c. Jujur Kepada Anak

Sifat jujur yang diperlihatkan orangtua kepada anak bukan sesuatu yang dibuat-buat tetapi sudah berjalan dengan sendirinya. Keteladanan orangtua sebagai orang yang jujur merupakan salah satu kunci untuk mendewasakan kepribadian anak. Betapa tidak, anak yang sudah terbiasa pada kehidupan yang jujur auntuk berbohong pada orang lain merupakan hal yang sangat tabu dan tidak mungkin dilakukan. Tetapi juga harus diingat oleh orangtua bahwa segala sesuatunya tidak mutlak dalam kehidupan keluarga. Artinya manakala ada sesuatu yang harus dirahasiakan juga tidak perlu harus diceritakan secara jujur kepada anak.

d. Tenang dalam Menghadapi Persoalan

Kadang-kadang diantara kita dalam mengartikan istilah sabar dan tenang itu kurang tepat. Misalnya orangtua yang tenang saja dalam menghadapi kegagalan dikatakan sebagai orangtua yang tenang dan sabar. Hal ini

sebenarnya kurang tepat, orangtua yang tenang dan sabar dalam menghadapi sesuatu adalah mereka yang secara aktif memikirkan segala sesuatu yang terjadi, dengan harapan dapat menemukan jalan penyelesaian yang terbaik. Mereka memang tidak menampilkan diri sebagai orang yang tergesa-gesa tetapi bukan juga orang yang diam terus menerus.

e. Teliti dan Hati-hati

Orangtua yang teliti akan memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri anak sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Kapan anak-anak belajar, kapan mereka melihat acara TV dan sebagainya. Bagi orangtua merupakan catatan yang ada dibenaknya. Dengan perlakuan yang seperti ini, anak akan semakin sadar bahwa dirinya harus dapat membahagiakan orangtua. Karena anak tahu bahwa orangtua memperhatikan sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya, maka bagi anak merupakan kewajiban untuk melayaninya secara baik. Tetapi orangtua juga harus memiliki batas dalam ketelitian kepada anak. tidak sedikit terjadi pengawasan yang sangat dari orangtua oleh anak dirasakan sebagai sesuatu yang membatasi diri dan anak akan memberontak.

f. Orangtua Harus Penyantun (Simpatik dan Empatik)

Tidak sedikit anak yang “*broken home*” hanya karena mereka dirumah kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua. Sebenarnya orangtua telah mencoba untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak secara maksimal, tetapi karena kasih sayang yang diberikan kurang tepat sehingga oleh anak dirasakan sebagai sesuatu yang kurang

menguntungkan. Sebagai contoh misalnya banyak orangtua yang merasa telah memberikan kasih sayang apabila telah mencukupi semua kebutuhan anak secara materiil. Tetapi apakah sebenarnya demikian? Ternyata tidak, yang lebih diperlukan oleh anak dalam perkembangannya adalah rasa simpatik dan empatik dari orangtua yang tercermin dalam penampilan sehari-hari. Orangtua nampak dengan keluarga penuh keakraban, memberikan rasa cinta kasih, rasa aman, dan lain sebagainya merupakan santapan rohani yang lebih dibutuhkan oleh anak.

g. Orangtua harus dapat Menyimpan Rahasia Anak

Sesungguhnya merupakan kejadian yang cukup memalukan dan menggelikan apabila ada seorang kepala keluarga yang senang menceritakan kejadian-kejadian yang ada pada keluarganya kepada orang lain, apalagi kalau ada kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Kebiasaan ini oleh anak akan dinilai sebagai sesuatu yang membahayakan dan pada akhirnya anak tidak memiliki kepercayaan kepada kedua orangtua. Apabila mereka memiliki persoalan, sulit bagi mereka untuk mencari orang yang dapat diajak untuk membicarakannya.

h. Harus Bertanggung Jawab

Satu sifat yang tidak kalah pentingnya dengan sifat-sifat yang lain adalah masalah tanggung jawab. Orangtua harus memiliki rasa tanggung jawab atas keharmonisan keluarga yang pada akhirnya juga pada keberhasilan studi anak-anak. orangtua yang kurang bertanggung jawab dalam keluarga, bagi anak akan merupakan contoh yang kurang baik dan ini pasti akan

membekas pada kepribadian anak. Anak yang disekolah kurang dapat bertanggung jawab biasanya lahir dari keluarga yang orangtuanya kurang dapat bertanggung jawab.

Demikian beberapa sifat yang harus dimiliki oleh orangtua agar tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga dapat dilaksanakan dengan baik dan akan menghasilkan sesuatu yang baik juga. Sudah barang tentu masih banyak sifat-sifat lain yang belum tercantumkan, tetapi beberapa hal yang sudah dipaparkan nampaknya sudah cukup mewakili. Yang jelas bukan hafalnya sifat-sifat yang dimiliki tetapi aplikasi dalam membina keluarga itulah yang jauh lebih penting.²⁴

7. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, member nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, member hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik pornoaksi maupun

²⁴ Putro, Khamim Zarkasyi, *Orang Tua Sahabat Anak dan Remaja*, hal 84

pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.²⁵

Konteksnya dengan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orangtua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan kepada orangtua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah saw bersabda, yang artinya:

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.

Dalam hadits yang lain dari Ibnu Abbas r.a., Baihaqi meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, yang artinya:

“Diantara hak orangtua terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik”

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orangtua dapat melakukannya. Banyak factor yang menjadi penyebab misalnya orangtua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam

²⁵ Thalib, M, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995) hal 7-9

hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan diluar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.

Tidak sedikit ditemukan orangtua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anak memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia atau bahasa Inggris. Sebaliknya tidak jarang ditemukan orangtua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.

Orangtua seperti yang disebutkan diatas adalah orangtua yang merugi sebagaimana yang Allah swt firmankan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الْخُسْرَيْنَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَلَا ذَلِكَ هُوَ
الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.
(QS. Az-Zumar: 15)

Bila dikaji lebih jauh lagi ternyata kesalahan orangtua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orangtua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya bermodalkan watak kepapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

Dalam perspektif Islam pola asuh yang dianjurkan adalah pola asuh yang penuh kasih sayang. Allah berfirman:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْيَمِينَةِ ۖ

Artinya: Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. (QS. Al-Balad: 17-18)

Anak yang hidup dalam kasih sayang mereka akan tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang, sebaliknya anak yang tumbuh dalam kekerasan dan tekanan mereka akan tumbuh dengan keras dan penentang.

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam Islam, eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan, tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama Islam.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.

Dalam mengemban amanat dari Allah yang mulia ini, berupa anak yang fitrah beragama tauhidnya harus dibina dan dikembangkan, maka orang tua harus menjadikan agama Islam, sebagai dasar untuk pembinaan dan pendidikan anak, agar menjadi manusia yang bertaqwa dan selalu hidup di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT., dimanapun, kapanpun dan bagaimanapun juga keadaannya, pribadinya sebagai manusia yang taat beragama tidak berubah dan tidak mudah goyah.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik.

Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits,

maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرُ أَمْلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragam Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

Sehubungan dengan itu maka pola pengasuhan anak yang tertuang dalam Islam itu dimulai dari:

1. Pembinaan pribadi calon suami-istri, melalui penghormatannya kepada kedua orang tuanya
2. Memilih dan menentukan pasangan hidup yang sederajat (*kafa'ah*)
3. Melaksanakan pernikahan sebagaimana diajarkan oleh ajaran Islam
4. Berwudlu dan berdo'a pada saat akan melakukan hubungan sebadan antara suami dan istri
5. Menjaga, memelihara dan mendidik bayi (janin) yang ada dalam kandungan ibunya

6. Membacakan dan memperdengarkan adzan di telinga kanan, dan iqamat ditelinga kiri bayi
7. *Mentahnik* anak yang baru dilahirkan. *Tahnik* artinya meletakkan bagian dari kurma dan menggosok rongga mulut anak yang baru dilahirkan dengannya, yaitu dengan cara meletakkan sebagian dari kurma yang telah dipapah hingga lumat pada jari-jari lalu memasukkannya ke mulut anak yang baru dilahirkan itu. Selanjutnya digerak-gerakkan ke arah kiri dan kanan secara lembut.
8. Menyusui anak dengan air susu ibu dari usia 0 bulan sampai usia 24 bulan
9. Pemberian nama yang baik.²⁶

Oleh karena itu pada setiap muslim, pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Sikap sabar dan ketulusan hati orangtua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Secara psikologis dapat ditelusuri

²⁶ Ibnu, *Pola Asuh dalam Perspektif Ajaran Islam* (5 Mei 2011) on-line, akses 11 Juli 2012

bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas diantaranya:

- a. Mewujudkan kesalehan sosial dan kesalehan individu, yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman, dan beramal saleh. Seorang yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketenangan dan teratur berpikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang.
- b. Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan.
- c. Saat seorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai-nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah SWT. Seseorang yang berada dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji Tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seseorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada amygdala (sistem saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang akan mudah mengendalikan diri dengan baik.

Selain melatih kesabaran, pembentukan kepribadiannya, mental dan fisik anak perlu disiapkan sejak dini, begitu pula bagi anak agar selalu berbuat baik pada sesama manusia untuk selalu berbuat baik kepada manusia lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (QS. An-Nisaa’:36)

Peran keluarga dalam pengasuhan anak yaitu terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:

1. Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orangtua laki-laki maupun perempuan untuk memiliki pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orangtua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
2. Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.
3. Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orangtua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. dengan memcontohkan keteladanan bagi anak. Salah satu

contoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

4. Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perkawinan Usia Muda

1. Pengertian Perkawinan

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan dimana satu sama lain saling membutuhkan. Dewasa ini kerap kali dibedakan antara “nikah” dan “kawin”, akan tetapi pada prinsipnya antara “pernikahan” dan “perkawinan” adalah sama, hanya berbeda dalam menarik akal kita saja. Apabila ditinjau dari segi hukum nampak jelas bahwa pernikahan adalah akad suci dan luhur antara laki-laki dan perempuan bukan muhrim yang menjadi sebab adanya status sebagai suami istri dan dihalalkannya hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni.²⁷

Perkawinan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga

²⁷ Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal 188

(rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁸

Menurut Wiryono, perkawinan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu. Subekti mengartikan bahwa perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Sedangkan menurut Abdul Jumali perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama-sama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariah Islam.

Perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Sebab dengan perkawinan, dapat dibentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami-isteri menjadi satu keluarga. Selanjutnya keluarga dapat terus berkembang menjadi kelompok masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari perkawinan ialah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan melihat tujuan dari suatu perkawinan, maka di Indonesia dibentuklah suatu Undang-undang perkawinan yang bertujuan untuk menciptakan suatu rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*, sehingga tercipta pula lingkungan masyarakat yang tidak semena-mena dan menyalahgunakan status pasangan dari suami isteri.

²⁸ Mansur, Herawati, *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 1990) hal 122

Undang-undang perkawinan pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa sah atau tidaknya suatu perkawinan ditentukan oleh hukum masing-masing agamanya. Pihak-pihak yang melangsungkan perkawinan harus tunduk dan telah memenuhi berbagai ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan oleh hukum agama. Maka dengan sendirinya perkawinan yang dilaksanakan dengan tidak berdasarkan hukum agama adalah tidak sah.

Berdasarkan beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diperlukan persiapan fisik dan mental untuk melaksanakannya.

2. Perkawinan Usia Muda

Undang-undang negara telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang-undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas tahun) tahun.

Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental.

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini mempunyai dampak negatif baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Menurut para

sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai banyak dampak negatif. Oleh karenanya, pemerintah hanya mentolerir pernikahan diatas umur 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita.

Menurut psikologis, usia terbaik untuk menikah adalah usia antara 19 sampai 25, karena pada usia tersebut keadaan emosi kedua pasangan sudah matang dan kesiapan mental dari kedua pasangan sudah dewasa betul.²⁹ Zakiyah Daradjat, mendefinisikan remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis. Baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.

Sifat-sifat keremajaan ini (seperti, emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik), akan sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak dalam hal ini kemampuan konflikpun, usia itu berpengaruh.

Perkawinan usia muda juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak mereka. Biasanya anak-anak kurang kecerdasannya.

²⁹ Rusliyanto, Irwan, *Pernikahan Dini, Bukan Sekedar Alternatif* (Online: 9 Juli 2007) akses 13 Juli 2012

Sebagaimana dikemukakan oleh Ancok yaitu: Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa. Rendahnya angka kecerdasan anak-anak tersebut karena si ibu belum memberi stimulasi mental pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu yang masih remaja belum mempunyai kesiapan untuk menjadi ibu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kedewasaan ibu baik secara fisik maupun mental sangat penting, karena hal itu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak kelak dikemudian hari. Oleh sebab itulah maka sangat penting untuk memperhatikan umur pada anak yang akan menikah.

3. Faktor Melakukan Perkawinan Usia Muda

Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari perkawinan usia muda adalah:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
 - b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
 - c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat.
- Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.

Terjadinya perkawinan usia muda menurut Hollean dalam Suryono disebabkan oleh:

- a. Masalah ekonomi keluarga

- b. Orang tua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya.
- c. Bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan, dan sebagainya).

Selain di atas, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan usia muda yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat yaitu :

- a. Ekonomi

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

- b. Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur.

- c. Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

- d. Media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks.

- e. Faktor adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

4. Macam-macam Bentuk Perkawinan

1. Perkawinan poligami

Suatu perkawinan dimana seorang suami mempunyai lebih dari satu istri. Ada banyak dasar yang mendasari pria menjalankan bentuk perkawinan ini, antara lain ekonomi, status social, dan sebagainya.

2. Perkawinan eugenic

Suatu bentuk perkawinan untuk memperbaiki / memuliakan ras.

3. *Term marriage* atau perkawinan periodik

Perkawinan yang merencanakan adanya satu kontrak tahap pertama selama 3-5 tahun, dan kontrak tahap kedua ditempuh dalam jangka waktu 10 tahun. Perpanjangan kontrak bisa dilakukan untuk mencapai tahap ketiga yang memberikan hak kepada kedua patner untuk “ saling memiliki “ secara permanen

4. *Trial marriage* atau perkawinan percobaan

Perkawinan dua orang yang saling melibatkan melibatkan diri dalam suatu relasi yang sangat intim dan mencobanya terlebih dahulu selama satu periode tertentu. Jika dalam satu periode tersebut kedua belah pihak bisa saling menyesuaikan diri barulah dilakukan ikatan peerkawinan yang permanen.

5. Perkawinan persekutuan

Perkawinan yang menganjurkan dilaksanakan perkawinan tanpa anak, dengan melegalisasi keluarga berencana atas dasar tujuan bersama,³⁰

5. Dampak Perkawinan Usia Muda

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

c. Dampak Sosial

³⁰ Mansur, Herawati, *Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan*, hal 122

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

Selain dampak diatas perkawinan usia muda akan menimbulkan hak dan kewajiban diantara kedua belah pihak, baik dalam hubungannya dengan mereka sendiri, terhadap anak-anak, maupun terhadap keluarga mereka masing-masing:

1. Dampak terhadap suami istri

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan perkawinan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

2. Terhadap anak-anaknya

Masyarakat yang telah melangsungkan perkawinan pada usia muda atau di bawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, perkawinan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang

melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya.

3. Dampak terhadap masing-masing keluarga

Selain berdampak pada pasangan suami-istri dan anak-anaknya perkawinan di usia muda juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila perkawinan diantara anak-anak mereka lancar, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namun apabila sebaliknya keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah pihak.

Dampak positif dari perkawinan usia muda ialah tidak adanya batasan tertentu ketika menghabiskan waktu berduaan, perbedaan umur antara pasangan/orang tua dan anak tidak akan terlalu jauh serta bisa belajar lebih bertanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain. Sedangkan beberapa hal yang mungkin dianggap merugikan oleh sebagian orang ketika menikah muda adalah terbatasnya waktu untuk bergaul dan pergi bersenang-senang dengan teman, beban tanggungjawab yang dipikul harus lebih besar dibandingkan sebelum menikah, tidak bisa berperilaku sesuka hatinya sendiri dan harus memikirkan banyak hal untuk masa depan. Jika tidak cukup matang dan dewasa dalam menyikapi konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, menikah di usia muda juga bisa membawa pernikahan seseorang berujung pada perceraian.

6. Perkawinan Usia Muda dalam Perspektif Islam

Menurut Agama Islam, perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan serta persiapan fisik dan mental karena menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.³¹

Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian telah mencapai baligh maka kawinlah. Karena sesungguhnya kawin lebih bisa menjaga pada pandangan mata dan lebih menjaga kemaluan. Bila tidak mampu melaksanakannya maka berpuasalah karena puasa baginya adalah kendali (dari gairah seksual) (HR. Imam yang lima)

Salah satu faktor dominan yang sering membuat kita terkadang takut melangkah adalah kesiapan dari sisi ekonomi. Ini memang wajar. Tapi sebagai hamba yang beriman, sebenarnya, kita tak perlu risih dengan yang urusan yang begitu krusial dalam sebuah rumah tangga.

Allah telah menjamin rezeki hamba-Nya yang mau menikah, seperti yang tersirat dalam surat An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيِّمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ

يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. An-Nur: 32)

³¹ Mansur, Psikologi Ibu Dan Anak Untuk Kebidanan, hal 122

Bukankah Rasul-Nya juga menjamin kita dengan sabdanya, *“Barang siapa yang ingin kaya, maka kawinlah”*.

Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, satu diantaranya adalah agama menjaga jalur keturunan (hifdzu al nasl). Oleh sebab itu, Syekh Ibrahim dalam bukunya al Bajuri menuturkan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyari’atkan pernikahan, niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur.

Agama dan negara terjadi perselisihan dalam memaknai pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal Undang-undang Perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan dini menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kaca mata agama, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh.

Terlepas dari semua itu, masalah pernikahan dini adalah isu-isu kuno yang sempat tertutup oleh tumpukan lembaran sejarah. Dan kini, isu tersebut kembali muncul ke permukaan. Hal ini tampak dari betapa dahsyatnya benturan ide yang terjadi antara para sarjana Islam klasik dalam merespons kasus tersebut.

Pendapat yang digawangi Ibnu Syubromah menyatakan bahwa agama melarang pernikahan dini (pernikahan sebelum usia baligh). Menurutny, nilai esensial pernikahan adalah memenuhi kebutuhan biologis, dan melanggengkan keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum baligh. Ia lebih menekankan pada tujuan pokok pernikahan.

Ibnu Syubromah mencoba melepaskan diri dari kungkungan teks. Memahami masalah ini dari aspek historis, sosiologis, dan kultural yang ada. Sehingga dalam menyikapi pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah (yang saat itu berusia 6 tahun), Ibnu Syubromah menganggap sebagai ketentuan khusus bagi Nabi Saw yang tidak bisa ditiru umatnya.

Sebaliknya, mayoritas pakar hukum Islam melegalkan pernikahan dini. Pemahaman ini merupakan hasil interpretasi dari QS. al Thalaq: 4. Disamping itu, sejarah telah mencatat bahwa Aisyah dinikahi Baginda Nabi dalam usia sangat muda. Begitu pula pernikahan dini merupakan hal yang lumrah di kalangan sahabat.

Bahkan sebagian ulama menyatakan pembolehan nikah dibawah umur sudah menjadi konsensus pakar hukum Islam. Wacana yang diluncurkan Ibnu Syubromah dinilai lemah dari sisi kualitas dan kuantitas, sehingga gagasan ini tidak dianggap. Konstruksi hukum yang di bangun Ibnu Syubromah sangat rapuh dan mudah terpatahkan.

Imam Jalaludin Suyuthi pernah menulis dua hadis yang cukup menarik dalam kamus hadisnya. Hadis pertama adalah "Ada tiga perkara yang tidak boleh diakhirkan yaitu shalat ketika datang waktunya, ketika ada

jenazah, dan wanita tak bersuami ketika (diajak menikah) orang yang setara/kafaah”.

Hadis Nabi kedua berbunyi, ”Dalam kitab taurat tertulis bahwa orang yang mempunyai anak perempuan berusia 12 tahun dan tidak segera dinikahkan, maka anak itu berdosa dan dosa tersebut dibebankan atas orang tuanya”.

Pada hakekatnya, pernikahan dini juga mempunyai sisi positif. Kita tahu, saat ini pacaran yang dilakukan oleh pasangan muda-mudi acapkali tidak mengindahkan norma-norma agama. Kebebasan yang sudah melampaui batas, dimana akibat kebebasan itu kerap kita jumpai tindakan-tindakan asusila di masyarakat. Fakta ini menunjukkan betapa moral bangsa ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Jadi pernikahan dini merupakan upaya untuk meminimalisir tindakan-tindakan negatif tersebut. Daripada terjerumus dalam pergaulan yang kian mengkhawatirkan, jika sudah ada yang siap untuk bertanggungjawab dan hal itu legal dalam pandangan syara’ maka dilakukan perkawinan meski dalam usia yang sangat muda.